

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

ANALISIS SWOT DALAM PENCANANGAN CANDI PRAMBANAN SEBAGAI PUSAT RITUAL UMAT HINDU

SWOT ANALYSIS IN THE DECLARATION OF PRAMBANAN TEMPLE AS A HINDU RITUAL CENTER

Oleh:

I Nyoman Warta

Dewi Ayu Wisnu Wardani

I Nyoman Santiawan

Widhi Astuti

Ni Luh Putu Wiardani Astuti

Talang Dewayanti

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

dewidanendra3@gmail.com

ABSTRAK

Pencanangan candi Prambanan sebagai tempat ibadah umat Hindu merupakan harapan besar bagi umat Hindu. Dengan terbitnya Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 26 tahun 2021 tentang Tim Kerja Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan Dunia, maka akan terbuka lebar peluang itu bisa diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui SWOT analisis candi Prambanan sebagai pusat ritual umat Hindu. Penelitian ini merupakan *tracer study*, tetapi berkaitan dengan pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Hasil penelitian menunjukan Kekuatan: Umat Hindu terbesar nomor 3 di dunia, Candi Prambanan terletak di tengah-tengah umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten, Candi Prambanan telah digunakan sejak lama sebagai tempat kegiatan ritual umat Hindu, kegiatan Tawur Kesanga mendapatkan pengakuan, kegiatan di Candi Prambanan didukung oleh pemerintah pusat dan daerah. Kelemahan: Belum ada definisi dan rumusan yang jelas terkait apa arti Candi Prambanan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan dunia, belum ada legal formal yang mengizinkan pelaksanaan ibadah di Candi Prambanan, dan perbedaan pandangan. Peluang: Pusat pariwisata spiritual baru di Indonesia, terjadi pertumbuhan perekonomian, terserapnya tenaga kerja, dan terciptanya kesejahteraan. Ancaman: Perubahan kebijakan setiap kepemimpinan, persaingan dengan negara lain dan pemikiran/pandangan yang berbeda.

Kata Kunci: SWOT, pencanangan, Prambanan, ritual

ABSTRACT

The declaration of Prambanan temple as a place of worship for Hindus is a hope for Hindus. With the issuance of the Decree of the Director General of Hindu Community Guidance Number 26 of 2021 concerning the Working Team for the Declaration of Prambanan Temple as a place of worship for Hindus in Indonesia and the world, the opportunity will be wide open. This study aims to determine the SWOT analysis of the Prambanan temple as the center of Hindu rituals. This research is a tracer study, but is concerned with describing, describing and describing a

problem that is currently happening. The results of the study show Strengths: The 3rd largest Hindu community in the world, Prambanan Temple is located in the midst of the Hindus of the Special Region of Yogyakarta and Klaten, Prambanan Temple has been used for a long time as a place for Hindu ritual activities, Tawur Kesanga activities get recognition, activities at the Temple Prambanan is supported by the central and local governments. Weaknesses: There is no clear definition and formulation regarding what Prambanan Temple means as a place of worship for Hindus in Indonesia and the world, there is no formal legal permitting worship at Prambanan Temple, and there are differences of opinion. Opportunity: A new spiritual tourism center in Indonesia, economic growth occurs, employment is absorbed, and prosperity is created. Threats: Changes in the policies of each leadership, competition with other countries and different thoughts/views.

Keywords: SWOT, declaration, Prambanan, ritual

I. PENDAHULUAN

Candi Prambanan merupakan salah satu peninggalan Agama Hindu sebagai bukti bahwa Hindu pernah mengalami kejayaan pada masa itu. Sebagai harapan agar para generasi mendatang mampu menghargai warisan bersejarah ini, maka keberadaan dan berbagai aktivitas yang menyertainya saat ini sangat penting untuk di lereng diteliti dan hasilnya bisa disebarluaskan. Mengingat generasi muda sekarang ini sangat kurang minatnya terhadap sejarah peninggalan-peninggalan Hindu yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Candi prambanan merupakan pusat dan puncak peradaban Hindu pada Zaman Raja Sanjaya sekitar 750 Masehi. Sebagai pusat pelaksanaan ritual, seni, budaya dan pendidikan, umat Hindu. Pernah mengalami masa kejayaan dan masa keemasan di Jawa Tengah dengan konsep pemujaan Tri Murti, seperti yang diuraikan pada Prasasti Tuk Mas yang berada di lereng Gunung Merbabu Magelang Jawa Tengah. Bukti-bukti peradaban Hindu sampai sekarang dapat di Rasakan Aura Spiritualnya, megahnya nilai budaya yang adhi luhung bukan saja dinikmati oleh umat Hindu Nusantara, tetapi seluruh bangsa Indonesia mengaguminya, bahkan sekarang menjadi kekaguman dunia, dibawah perlindungan UNESCO. Di sini kita dapat menangkap pesan bahwa leluhur kita telah mewariskan mutiara berlian yang tiada taranya untuk kita dan dunia. Kita sebagai anak bangsa dan generasi muda mempunyai kewajiban moral untuk meneruskan dan merawatnya baik secara *sekala dan niskala*.

Candi Prambanan di jadikan tempat pelaksanaa Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi oleh PHDI Pusat. Upacara Tawur Kesanga Hari Raya Suci Nyepi telah dirintis oleh Tokoh-Tokoh Umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Tokoh umat Hindu Jawa Tengah sudah dimulai dari Tahun 1971. Pelaksanaan Tawur Kasanga Hari Raya Nyepi Nasional mulai dilaksanakan mulai pada tahun 1992 dan dihadiri oleh Wakil Presiden RI, Tri Sutrisno. Pada Tahun 1995 Upacara Tawur Kesanga Hari Raya Suci Nyepi dan Dharma Santi Nasional dilaksanakan di panggung terbuka Rayamana Candi Prambanan dihadiri oleh Bapak Presiden RI. Oleh K.H Abdulrahman Wakid. Upacara Tawur Kesanga Hari Raya Nyepi Nasional dilaksanakan oleh panitia Yogyakarta pada tahun 2015 yang dihadiri oleh Bapak Presiden RI, Joko Widodo.

Upacara Tawur Kesanga Hari Raya Suci Nyepi Nasional di Candi Prambanan, telah dijakan” Warisan Budaya Tak Benda Indonesia “. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 63380/MPKE/KB/2016, menetapkan Karya Budaya Upacara

Tawur Kesanga Yogyakarta sebagai warisan Budaya Takbenda Indonesia dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, 27 Oktober 2016.

Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan dunia merupakan Prioritas Program Kementerian Agama Renstra Bimas Hindu 2020-2024. Untuk mensukseskan program tersebut wajib meningkatkan kolaborasi dan sinergi dalam upaya peningkatan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, meningkatkan produktivitas dan daya saing, moderasi beragama, merevolusi mental, serta peningkatan literasi, inovasi dan kreativitas.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 26 tahun 2021 tentang Tim Kerja Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan Hindu dunia. Surat Keputusan yang ditetapkan di Jakarta tertanggal 16 Februari 2020 tersebut, ditandatangani Dirjen Bimas Hindu, Tri Handoko Seto. Dalam salah satu poin di dalamnya tertera bahwa berbagai laporan dan hasil studi arkeologi, filologi, ilmu sejarah dan studi kebudayaan atas Candi Prambanan (Siwa Graha) dan candi-candi Hindu lainnya, menunjukkan bahwa tujuan pendirian dan fungsi Candi Prambanan dan sebagian besar candi-candi Hindu lainnya adalah sebagai Puja Mandala atau tempat sembahyang, melakukan *Sadhana*, Yoga, tempat *Dharmayatra* dan pasraman/lembaga pendidikan. Sehubungan dengan fungsinya, sesuai dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Candi Prambanan dan candi-candi Hindu lainnya dapat dimanfaatkan untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan kesejahteraan masyarakat. Disebutkan pula surat keputusan tersebut sebagai tindak lanjut aspirasi majelis tertinggi agama Hindu, yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan berbagai organisasi kemasyarakatan serta komponen umat Hindu di seluruh Indonesia, terkait wacana untuk menjadikan Candi Prambanan sebagai pusat pemujaan umat Hindu Indonesia dan dunia.

Masyarakat dunia mengakui kepariwisataan di Candi Prambanan begitu spektakuler, luar biasa, unik, tidak ada duanya baik kultur yang terbentuk dari agama Hindu, alamnya yang indah, masyarakat yang ramah, maupun segi sepiritualnya yang tinggi. Selanjutnya usaha pemerintah untuk menjadikan Candi Prambanan sebagai sektor unggulan ditindaklanjuti dengan mengupayakan program kebijakan pengembangan pariwisata dengan meningkatkan jumlah atraksi wisata melalui pencarian dan pembukaan objek wisata baru, penambahan fasilitas dan penambahan kerjasama dalam bidang pariwisata terutama wisata budaya dan religi dengan memanfaatkan upacara ritualnya yang adiluhung terdapat di Candi Prambanan. Berbagai bentuk upacara seperti upacara Tawur Agung Kesanga, maupun bentuk upacara keagamaan lainnya yang ada di Candi Prambanan merupakan kebudayaan lokal yang selanjutnya dikemas sebagai suatu wisata religi.

Candi sebagai tempat yang suci, bentuknya begitu indah, sarat dengan nilai simbolis, merupakan tempat aktifitas masyarakat dalam melakukan *swadarmaning* agama (upacara) menuju kedamaian jasmani dan rohani. Kelebihan-kelebihan ini dicermati oleh masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah, untuk menjadikan destinasi wisata yang bersifat edukatif serta menumbuhkan sikap cinta tanah air, sebuah model pembangunan objek wisata yang perlu dijadikan rujukan untuk pembangunan objek wisata, yang mempertimbangkan ekonomi (kesejahteraan), lingkungan (konsep tri hita karana) dan budaya (perlakuan budaya yang bernafaskan agama Hindu).

Kecerdasan dan keberanian masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah, membangun sebuah destinasi wisata dengan memperdayakan warisan budaya berupa "Candi". Hal ini

mengingat pada konsep pemikiran Mantra (1996) manusia dapat maju dan dihormati bila ia menunjukkan kreativitas budaya yang tinggi, yang dapat mengembangkan seluruh potensi tradisi budaya yang ada untuk dikembangkan pada seluruh aspek kehidupan yang mengambil warisan budaya yang ada, terpendam dan yang masih hidup dalam masyarakat.

Pelaksanaan aktivitas ritual di Candi Prambanan seperti Tawur Agung Kesanga Nyepi akan diperluas penggunaannya seperti : Yogasadhana, Saraswati dan Banyu Pinaruh (Mandi Suci), Persembahyangan Purnama dan Tilem, *Siwaratri/Mahasiwaratri*, *Abhiseka Siwagrha* dan sebagainya. Pelaksanaan aktivitas budaya yang ada di Candi Prambanan diadakan Sendratari Ramayana, Kemah Budaya, wisata religi, *Heritage for Generations* Generasi muda turut serta dalam melakukan pelestarian warisan dunia Candi Prambanan melalui kegiatan bakti lingkungan cagar budaya.

Ketenaran Prambanan sebagai destinasi, sudah dikenal secara internasional, sehingga ketika dicanangkan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan dunia, tak terlalu sulit mensosialisasikannya. Tinggal sekarang bagaimana umat Hindu itu sendiri yang ada di Indonesia dan di dunia untuk memanfaatkan secara maksimal, sehingga tidak hanya pencaanangan, tetapi dari segi praktik juga yang terpenting. Kita patut berbangga, karena di dunia kita mempunyai peninggalan-peninggalan yang menjadi monumen-monumen peradaban seperti Candi Prambanan. Sebagai pusat religi, selain bermanfaat untuk keajegan Hindu, Candi Prambanan secara tak langsung mendatangkan manfaat ekonomi bagi wilayah sekitar dan negara. Dari uraian tersebut di atas kami tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Swot Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Pusat Ritual Umat Hindu”

II. PEMBAHASAN

1. Sejarah Candi Prambanan

Kompleks Candi Prambanan secara administrasi terletak di Dusun Karangasem, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan merupakan gugusan kompleks percandian yang mendapatkan pengakuan sebagai world heritage. Gugusan tersebut bernama Prambanan Temple Compounds, yang meliputi Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Bura, dan Candi Asu/Gana. Prambanan Temple Compound ditetapkan sebagai world heritage oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) World Heritage Committee pada tanggal 13 Desember 1991 dengan nomor C.642 (<https://bpcbdy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-kompleks-candi-prambanan>)

Candi Prambanan ditetapkan oleh UNESCO karena memenuhi 2 kriteria. Penetapan tersebut berdasarkan atas karya adiluhung manusia yang kreatif dan jenius, khususnya karya arsitektur yang luar biasa. Kedua candi tersebut disebut dengan Prambanan Temple Compound yang telah memenuhi kriteria *World Heritage 2* butir, yaitu:

- (i) Sebagai karya adiluhung kreatifitas jenius manusia dari abad ke-10 M. Gugusan Candi Prambanan juga memperlihatkan seni budaya Siwa terbesar yang merupakan karya besar masa klasik di Indonesia.
- (ii) Sebagai contoh karya arsitektural, harmonisasi teknologi, dan lanskap budaya yang mampu menggambarkan tahapan perkembangan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Bangunan tersebut merupakan kompleks religious yang terkenal, serta memperlihatkan karakteristik / ciri Siwa sekitar abad ke-10 M.

Candi Prambanan memiliki 3 halaman yang dibatasi dengan pagar keliling. Pada halaman I terdapat 16 gugus candi, yang terdiri dari 3 candi utama (Candi Brahma, Candi

Wisnu, dan Candi Siwa), 3 candi perwara (Candi Angsa, Candi Garuda, dan Candi Nandi), 2 Candi apit (Apit Utara dan Apit Selatan), 4 Candi Kelir, 4 Candi Sudut, dan 4 Candi Patok. Halaman II terdiri dari 224 Candi Perwara, dengan rincian deret pertama terdiri dari 68 candi, deret kedua terdiri dari 60 candi, deret ketiga terdiri dari 52 candi, dan deret keempat terdiri dari 44 candi.

Candi Prambanan berdasarkan data Prasasti Siwa Graha dibangun pada masa Pemerintahan Rakai Pikatan dan Pramodhawarddhani. Pembangunan Candi Prambanan diketahui dari prasasti terjadi pada tahun 778 S atau 856 M. Candi tersebut didedikasikan kepada Dewa Tri Murti yaitu : Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada Candi Siwa yang merupakan candi paling besar, di dalamnya terdapat 4 arca keluarga Siwa, yang meliputi Siwa Mahadewa, Agastya, Ganesha, dan Durga Mahesa Sura Mardini. Selain itu, terdapat juga Arca Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Jadi dapat dipastikan, bahwa Candi Prambanan merupakan candi yang berlatar belakang Agama Hindu. (Nurkotimah, 2019: 2).

Prasasti yang melekat dengan Candi Prambanan ialah Prasasti Siwa Grha (856 M). Dalam prasasti tersebut disebutkan adanya sebuah peresmian bangunan / kuil Dewa Siwa. *“Ri kāla nikanang sakā bda wualung gunung sang wiku samārggaçira çuklapakṣa sawēlas ya nā tang tithi / wrēhaspati wagai lawan mawurukung ya nā wāra weḥ yatekana tēwēk bhaṭara ginawai sinangskāra weḥ // 24 // Huwus nikana tang çiwalaya samāpta diwyottama luaḥ ya inalihakēn apaniyāniḍik palmahan / Tatan hana kasandihe hala huwus dinānān kabēḥ sinīma ya na tang humet trima harang humā sahiyang // 25 // aliḥ tampaḥ taikaing huma tumama rikeng çiwagrha/”*

Terjemahan:

Pada masa tahun Çaka (dilambangkan oleh) delapan, gunung dan bhikkhu, pada paruh bulan Margaçirṣa yang cerah, hari bulan kesebelas, pada hari-hari Kamis, Wagai (dari lima hari seminggu) dan Wurukung (dari minggu enam hari) ... itu adalah tanggal di mana (patung) Tuhan selesai dan diresmikan. Setelah tempat perlindungan Çiva selesai dibangun dalam kemegahan ilahi, sungai (jalur) diubah sehingga beriak di sepanjang halaman; tidak ada bahaya dari orang-orang jahat, karena mereka semua telah menerima hak mereka; kemudian pekarangannya diresmikan sebagai pekarangan kuil. (Nurkotimah, dkk. Dalam terbitan)

Sejarah Tawur Kesanga Nyepi dan Pemanfaatan Candi Prambanan.

Dalam rangka menanamkan tanggung jawab moralitas kepada generasi penerus utamanya umat Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah serta generasi penerus Hindu Indonesia. Para Tokoh dan Parisada Hindu Dharma Indonesia Yogyakarta, Parisada Hindu Dharma Jawa Tengah, Parisada Hindu Indonesia dan Dirjen Bimbingan Masyarakat Hindu Republik Indonesia di Jakarta telah bersepakat untuk melestarikan peninggalan Candi Prambanan sebagai warisan Kerajaan Hindu terbesar dan termegah di Nusantara. Jero Gede Dwija Akhir Murti Adhiwiyono, mengatakan awalnya dilakukan dengan melaksanakan Sembahyang Sivalatri yang dipuput oleh Enam (6) orang Sulinggih, sembahyang Galungan setiap enam Bulan sekali itupun dengan izin yang sangat ketat, dan pada saat itu di Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada Pura sebagai tempat Suci Agama Hindu mengawali pada Tahun 1971, dan inilah menjadi imbrion pelaksanaan Agama dan ke Agamaan di Candi Prambanan.

Seiring dengan perjalanan waktu para tokoh kita mencetuskan dan melaksanakan Upacara Tawur Kesanga Nyepi pertama pada Tahun 1972 dilaksanakan di Plataran candi Prambanan dengan membentuk Panitia pelaksana yakni: Daerah Istimewa Yogyakarta mengawali dan yang menjadi ketua pada saat itu adalah Drs. Gusti Made Brata, pada saat itu beliau sebagai Dosen IKIP Yogyakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta pada saat itu Bapak I Gusti Made Brata sebagai anggota DPRD Yogyakarta. I Gusti Made

Bratha mengatakan, pertama pelaksanaan Nyepi pada Tahun 1972 dengan tingkatan upacara Pañca Sata. Selanjutnya pada pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga Nyepi di Candi Prambanan sudah mulai memakai Ogoh- Ogoh sebagai simbol atau pralambang unsure Pañca maha Bhuta yang wajib disomyakan supaya menjadi harmonis.

Seiring dengan perkembangan Jaman dari segi kepanitiaan mengalami perubahan yang sangat signifikan yakni panitianya ditetapkan bergiliran antara Daerah istimewa Yogyakarta dengan Jawa Tengah. supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan sukses dengan mengambil lokasi di Sebelah Selatan menghadap ke Utara. Basimin selaku Ketua PHDI Kabupaten Bantul, menegaskan sebagai orang Jawa menghadap ke Utara adalah merupakan yang sangat utama yakni ke Gunung Merapi yang sering disebut sebagai Lingga Cala yakni Stana Ida Yang Hyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa (Warta, 2020:110).

Pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga Nyepi dapat berjalan dengan baik dan sukses, sesuai dengan ketentuan sastra dan mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Namun setelah beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang sangat drastis dari segi tempat yakni secara administrasi. Ketika Jawa Tengah menjadi Panitia ada wacana dan dilaksanakan Sarasehan masalah tempat pelaksanaannya sesuai dengan hasil Sarasehan maka diputuskan mengambil posisi disebelah Timur menghadap Kebarat sampai saat ini. Namun pada pecanangan Candi Prambanan sebagai tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia, ada wacana masalah tempat akan ditetapkan pada satu titik sesuai dengan makna sastra, filosofi dan hakekatnya.

Tahun 2018, Pasraman Wisnu Sakti Desa Tambakan, Jogonalan, Klaten bekerjasama dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko (Persero) menyelenggarakan ritual Pangrupukan. Ritual ini memiliki 3 tujuan utama, yaitu untuk religi, budaya, dan wisata. Departemen Pemasaran Taman Wisata Candi berdiskusi dengan pemuda Hindu Wisnu Sakti untuk menyelenggarakan sebuah event religi yang dapat disaksikan oleh masyarakat umum. Hal tersebut terinspirasi dari event menerbangkan lampion pada saat perayaan Waisak di Candi Borobudur.

Tujuan religi ialah esensi dari Ritual Pangrupukan yaitu ritual yang bertujuan untuk menetralkan para Bhuta Kala atau energi jahat dengan melakukan caru. Dalam melaksanakan Ngerupuk, masyarakat akan menyebarkan nasi tawur, mengobori rumah dan pekarangan, serta memukul benda-benda untuk membuat suara gaduh. Dalam tradisi Pangrupukan masyarakat Hindu Indonesia biasanya membakar ogoh-ogoh.

Tujuan Budaya ialah untuk memperkenalkan berbagai budaya Hindu kepada masyarakat umum. Serta memberikan edukasi makna keberagaman. Budaya Hindu yang ditampilkan ialah music etnik Nusnatara yang dimainkan oleh muda-mudi Hindu. Sedangkan Tujuan Pariwisata ialah masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengarak dan membakar ogoh-ogoh. Kegiatan tersebut lah yang menjadi atraksi wisata religi di Candi Prambanan.

Tahun 2019, terinisiasi ritual *Abhiseka Samapta Diwyotama Siwa Grha*. Ritual ini adalah peringatan peresmian Candi Prambanan yang diresmikan oleh Rakai Kayuwangi Pu Dyah Lokapala. Perayaan ini mengambil esensi dari prasasti masa Jawa Kuna sebagai dasar acuan tatacara dan sesaji masa Mataram Kuna. Acara ini tujuan utamanya ialah untuk memuliakan Candi Prambanan secara spiritual. Obyek atau focus utama dalam pemujaan ialah Pratima atau Arca yang ada di bilik Candi Prambanan. Perayaan ini secara tidak sengaja ditemukan oleh Arkeolog Muda pada saat mengerjakan tesis untuk master di Universitas

Gajah Mada. Arkeolog Muda tersebut berasal dari Pasraman Wisnu Sakti Desa Tambakan, Kecamatan Jogonalan, Klaten.

Tahun 2020, terinisiasi oleh Dirjen Bimas Hindu RI, Dr. Tri Handoko Seto untuk membentuk Tim Kerja Pencanaan Candi Prambanan. Dalam tim tersebut telah dirancang kegiatan atau perayaan yang akan diselenggarakan di Candi Prambanan. Salah satu program atau ritual yang diinisiasi ialah perayaan Maha Siwa Ratri. Perayaan tersebut dimaksudkan untuk memuja Dewa Siwa. Hal tersebut selaras dengan fungsi Candi Prambanan yaitu sebagai rumah Siwa "Siwa Grha". Selain itu, dalam perencanaan ini juga tujuan utamanya ialah untuk membuat MoA (Memorandum of Agreement) antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek Dikti, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta dua Pemerintah Daerah, yaitu Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Bentuk Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Nusantara dan Dunia

Nantinya wujud fisiknya adalah penandatanganan nota kesepakatan. Nota kesepakatan itu bunyinya adalah pemanfaatan candi Prambanan sebagai tempat Hindu Indonesia dan Dunia. Agak dikoreksi sedikit dulu nusantara diawal-awal tapi diproduksi-produk pesamuan agung parisada kemudian dilanjutkan produk hasil dari Mahasaba Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat (PHDI-Pusat) Jadinya adalah kata Hindu Nusantara diganti menjadi Hindu Indonesia, sebuah istilah tapi tidak umum dipakai yang jelas kalau kita bilang Hindu Indonesia. Masyarakat beragama Hindu warga Indonesia Hindu Nusantara itu konsep Nusantara itu sampai di Vietnam, Thailand dulu Nusantara jaman Majapahit maka sekarang dikoreksi menjadi Pencanaan Candi Prambanan sebagai tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia. Wujud Pencanaan adalah Nota kesepakatan yang direncanakan diusulkan di Prambanan. Cuma 2 tempat dua jadi satu paket Prambanan dan Candi Borobudur ya itu tarik menarik nanti sampai dimana. Yang memungkinkan lagi yang tanda tangan 4 Menteri, 2 Gubernur disaksikan Presiden. Kita lihat saja saya percaya secara supranatural apa yang terjadi semua kehendaknya Ida Shang Hyang Widhi. Pencanaan itu seperti pidato, namanya perencanaan itu bentuknya, wujudnya, Selanjutnya kita ngisinya yang kita sosialisasikan ini sebagian adalah isinya kalau dulu ke Candi Prambanan hanya berwisata saja yang akan datang setelah perencanaan kita ke Candi Prambanan untuk sembahyang, kita menginginkan ada pengelolannya ada Pemangkunya yang bertugas secara bergiliran. Pengelola dalam arti bukan hanya dari Taman Wisata Candi Prambanan, Borobudur dan Ratu Boko tapi dari kita. Ada pembuat sesaji jika ada orang datang ada canang dan unsur supernir, anak muda pecalang-pecalang kalau ada Dharma Yatra ada pemandu seperti yang ada di Besakih. Tidak hanya wasi tapi juga harus bisa menjelaskan. (Wawancara dengan Bapak Agus Wijaya tanggal 13 November 2021 di Pendopo Pemerintah Kabupaten Klaten).

Bentuk Pencanaan melalui kegiatan Focus Group Discussion dengan Bapak Ir. IGG Hendrata Wisnu, M.MR menjelaskan bahwa awalnya untuk tempat Ibadah Hindu nusantara dan dunia. Analisis berujung kebijakan atau strategi Akhir-akhir ini ada perubahan kata-kata, Pencanaan Candi Prambanan menjadi Tempat Ibadah Hindu Nusantara dan Dunia FGD di tingkat kementerian Tempat Ibadah tidak ditulis menjadi Destinasi Religi Umat Hindu dan Dunia dirapat terakhir Nota Kesepahaman menjadi Nota kesepakatan, Nusantara diganti Indonesia, Bentuknya tetap menjadi tempat ibadah tentunya kalau tempat ibadah tentunya ada kegiatan yang mengikuti yang berkaitan dengan Ibadah, Dibuatkan bentuk dilapangan Puja Mandala, ketika menjadi tempat Ibadah harus ada tempat Ibadah disebelah mana bentuk yang ada dilapangan. Bentuk Ibadah sudah dibagi-bagi bentuk Ibadah yang bersifat tahunan yaitu Tawur Agung Agung Kesanga Nyepi, Siwa Graha dan Maha Siwaratri belum pernah kejadian

di Indonesia kemungkinan bentuknya masih simulasi karena Mahasiwaratri belum pernah dilakukan apalagi yang Internasional. Kegiatan 6 bulanan seperti Saraswati, Banyu Pinaruh, Pagerwesi, Galungan Kuningan, Bulanan Purnama dan Tilem, Ada yang bentuknya harian seperti Tri Sandaya itu bentuk-bentuk Religinya peribadatnya kemudian ditambah Sad Dharma ini merupakan bentuk-bentuk yang kaitannya dengan tempat peribadatan ada ritual dan Sad Dharma.

3. Analisis Swot Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Pusat Ritual Umat Hindu

Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Tim Pencanaan, Pihak PT.

Taman Wisata Candi (TWC) Borobodur, Prambanan dan Ratu Boko, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Tokoh lintas agama, Tokoh umat Hindu dan masyarakat umum maka dapat disusun SWOT Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia sebagai berikut:

Kekuatan

1. Umat Hindu Terbesar Nomor tiga (3) di Dunia

Jumlah pemeluk umat Hindu menjadi kekuatan dalam perencanaan Candi Prambanan, dengan pemeluk terbesar nomor tiga di Dunia. Penganutnya diperkirakan mencapai 1,1 miliar pengikut. Hindu juga diketahui sebagai ajaran tertua, dengan kepercayaan dan praktik yang dimulai sejak tahun 1500-an sebelum Masehi. Hinduisme dipraktikkan terutama di India, di mana sekitar 80% populasi mengidentifikasi diri sebagai Hindu, disusul Nepal, dan Indonesia. (<https://katadata.co.id/intan/berita/6155b93172150/urutan-agama-terbesar-di-dunia-dengan-pemeluk-terbanyak>). Sedangkan berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, jumlah pemeluk agama Hindu berjumlah 4,67 juta atau 1,71% dari total populasi sebanyak 272,23 juta jiwa. Jumlah penganut Hindu Indonesia dan Dunia menjadi sasaran dan diproyeksikan datang ke Candi Prambanan untuk melakukan ibadah/ perjalanan suci.

2. Candi Prambanan Terletak di tengah-tengah umat Hindu (Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten)

Letak Candi Prambanan sangat mendukung dan strategis, selain di Kabupaten Klaten sebagai daerah yang memiliki jumlah umat Hindu yang paling banyak di Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten terdapat pemeluk agama Hindu terbesar diantara kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah pemeluk agama Hindu di Kabupaten Klaten tercatat 100.902 (Pitoyo, 2019). Candi Prambanan juga terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan pelaku intelektual termasuk pelaku keagamaan yang memiliki jumlah umat Hindu 3.599 jiwa (Sugiman, 2020). Kondisi ini memudahkan perencanaan dalam melakukan koordinasi dan kegiatan yang terpusat di Candi Prambanan.

3. Sebagai Tempat Kegiatan Ritual Umat Hindu

Candi Prambanan dijadikan tempat pelaksanaa Tawur Kesanga hari suci Nyepi oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, Upacara *Tawur Kesanga* hari Suci Nyepi telah dirintis oleh tokoh-tokoh umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta dan tokoh umat Hindu Jawa Tengah sudah dimulai dari Tahun 1971. Selain kegiatan *Tawur Kesanga*, di Candi

Prambanan juga sudah dilaksanakan kegiatan rutin seperti Yoga, *Abhiseka* dan kegiatan seni lainnya. Kebiasaan kegiatan keagamaan ini menjadi kekuatan dalam menjalin koordinasi dan kerjasama yang telah berjalan selama ini.

4. Kegiatan *Tawur Kesanga* Mendapatkan Pengakuan

Kegiatan *Tawur Kesanga* hari suci Nyepi Nasional di Candi Prambanan, telah mendapatkan pengakuan "Warisan Budaya Tak Benda Indonesia". Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 63380/MPKE/KB/2016, menetapkan Karya Budaya Upacara *Tawur Kesanga* Yogyakarta sebagai warisan Budaya tak benda Indonesia dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta, 27 Oktober 2016.

5. Kegiatan di Candi Prambanan didukung oleh Pemerintah Daerah dan Pusat

Pelaksanaan *Tawur Kasanga* hari raya Nyepi Nasional mulai dilaksanakan mulai pada Tahun 1992 dan dihari oleh Wakil Preseden RI, Tri Sutrisno. Pada Tahun 1995 Upacara *Tawur Kesanga* hari suci Nyepi dan *Dharma Santi* Nasional dilaksanakan di Gedung terbuka Rayamana Candi Prambanan dihadiri oleh Bapak Presiden RI. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Upacara *Tawur Kesanga* Hari Raya Nyepi Nasional dilakanakan oleh panitia Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 yang dihadiri oleh Bapak Presiden RI, Joko Widodo. Selain itu, setiap tahunnya kegiatan *Tawur Kesanga* di oleh pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kehadiran Pemerintah dalam kegiatan umat Hindu di Candi Prambanan menjadi sinyal yang kuat bahwa Pemerintah Daerah maupun Pusat memberikan dukungan kegiatan yang dilakukan di Candi Prambanan. Selain itu, Program Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia secara legitimasi didukung Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 26 tahun 2021 tentang Tim Kerja Pencanaan Candi Prambanan sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Hindu Dunia. Surat Keputusan yang ditetapkan di Jakarta tertanggal 16 Februari 2020 tersebut, ditandatangani Dirjen Bimas Hindu, Tri Handoko Seto.

Kelemahan

1. Belum ada definisi dan rumusan yang jelas terkait apa arti dari candi Prambanan sebagai tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia.

Direktur Utama PT. Taman Wisata Candi Borobodur, Prambanan dan Ratu Boko mengungkapkan, dari beberapa kali pertemuan dan rapat yang telah dilaksanakan dengan Tim Pencanaan Candi Prambanan belum diketahui difinisi secara jelas bagaimana sebenarnya yang dimaksud Pencanaan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia. "Saya ingin mengawalinya dengan jadi kita perlu memulainya dengan sebuah definisi terlebih dahulu. Apa kita sebut sebagai Umat Hindu. Umat Hindu perlu mendefinisikan apa yang menurut "Apa arti dari Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia". Saya kira justru dari teman-teman dari Umat Hindu perlu mendefinisikan hal tersebut agar tidak salah tafsir, karena ini penting sekali, karena kalau orang yang tidak punya definisinya dia membaca atau dia disampaikan sebuah statmen bahwa akan ada perencanaan Candi Prambanan sebagai tempat Ritual umat Hindu itu orang

bisa salah tafsir menurut saya, jadi justru teman-teman dari umat Hindu perlu merumuskan itu dalam sebuah definisi itu yang pertama menurut saya penting yang harus dilakukan untuk menghindari salah tafsir, kemudian yang kedua perlu yang harus juga kita pahami umat Hindu juga harus bisa meletakkan definisi itu dalam kerangka status Candi Prambanan secara keseluruhan, jadi kita sama-sama tahu bahwa Candi Prambanan ini, ini adalah objek Cagar Budaya Nasional. Jika objek Cagar Budaya Nasional ini kebetulan sudah masuk dalam *Word Heritage List* artinya ada atribut-atribut yang melekat di Candi Prambanan ini, oleh karenanya sangat dibutuhkan tentang definisi dari “Apa Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat Ritual Umat Hindu” ini, agar seluruh Bangsa ini kemudian memiliki satu pemahaman tidak ada kontradiktif disini. Karena misalnya kalo saya memahaminya karena saya ikutlah dan diajak teruslah oleh teman-teman umat Hindu, sehingga saya bisa memahami prosesnya tetapi bagi orang yang tidak memahami kemudian dia dihadapkan pada sebuah statmen terkait tentang Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat Ritual Umat Hindu saya khawatir akan ada salah tafsir, maka dari itu sekali lagi kami mengusulkan agar teman-teman dari Umat Hindu merumuskan betul apa sebenarnya definisi dari Pencanangan Candi Prambanan sebagai tempat Ritual Umat Hindu versi teman-teman Hindu itu sendiri, karena sekali lagi ada kondisi bahwa Candi Prambanan ini statusnya adalah sebagai Objek Cagar Budaya Nasional yang juga sudah masuk kedalam *Word Heritage List* (Wawancara dengan Setijono, Direktur Utama PT. Taman Wisata Candi, 30 Nopember 2021).

Kelemahan ini harus segera diselesaikan, supaya pihak yang berkepentingan memahami secara jelas bagaimana sebenarnya Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia supaya segala aspek dapat dipahami dan dipertimbangkan oleh semua elemen.

2. Belum ada legal formal yang mengizinkan pelaksanaan Ibadah di Candi Prambanan

Legal formal seperti Keputusan Menteri atau Keputusan Presiden belum ada yang mengatur tentang ijin khusus melaksanakan Ibadah di Kawasan Candi Prambanan sehingga legitimasi ini yang seharusnya disepakati dan segera ditandatangani bersama antara pihak yang terkait, dalam hal ini adalah Menteri Agama sebagai yang menaungi kegiatan keagamaan, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai penanggungjawab dan Pelestari Candi Prambanan sebagai Cagar Budaya Nasional dan Dunia, dan Menteri Badan Usaha Milik Negara sebagai pengelola Taman Wisata Candi Prambanan. Untuk mewujudkan legitimasi ini Tim Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia harus melakukan lobi-lobi kepada Menteri terkait. Jika belum ada kesepakatan atau keputusan Bersama Menteri maka akan sulit umat Hindu bisa melaksanakan Ibadah di Candi Prambanan.

3. Perbedaan Pandangan

Masih adanya perbedaan pandangan antara umat Hindu Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta terkait tempat arah pemujaan/ Puja Mandala. Khususnya dalam pelaksanaan *Tawur Kesanga* Hari Raya Suci Nyepi Nasional di Candi Prambanan. Puja Mandala Propinsi Jawa Tengah di kawasan Wisnu Mandala menghadap kearah Barat sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta di kawasan Garuda Mandala menghadap kearah

Utara. Perbedaan ini mengurungkan niat PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko mendukung membuatkan Puja Mandala dan berpikiran tidak adanya konsistensi puja mandala akan menghambat pengembangan kawasan candi Prambanan kedepan. Kondisi ini menjadi kelemahan yang sangat fatal dan sangat merugikan Tim Pencanangan jika tidak segera diselesaikan.

Peluang

1. Pusat Pariwisata Spiritual Baru di Indonesia

Jumlah umat Hindu secara total di dunia mencapai 1,1 miliar terbesar ke-3, jika nantinya konsep pencanangan ini sukses merealisasikan Candi Prambanan sebagai tempat Pariwisata Spiritual dan memberikan daya tarik kuat kepada umat Hindu, maka ada miliaran umat Hindu yang akan datang ke Candi Prambanan secara berkelanjutan untuk Perjalanan Suci atau Tirtha Yatra dalam rangka meningkatkan Sradha dan Bhakti Spiritual. Sudah dapat dipastikan umat Hindu dari seluruh Indonesia bahkan Dunia akan datang melaksanakan Tirtha Yatra di Candi Prambanan yang Suci dan Megaha akan mampu meningkatkan keyaninan Sradha dan Bhaktinya. Kondisi ini akan memberikan kontribusi besar di berbagai bidang seperti : Pariwisata, Perhotelan, Kuliner, Restoran, Pengerajin, Devisa Negara, Ekonomi, Transportasi dan lain sebagainya.

2. Terjadi Pertumbuhan Perekonomian

Dampak yang terjadi jika banyak wisatawan lokal maupun asing melakukan perjalanan ke Candi Prambanan secara pasti akan terjadinya pertumbuhan perekonomian yang sangat tinggi untuk masyarakat di sekitar Candi Prambanan. Perekonomian memiliki peran yang penting dalam kemajuan suatu negara dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pencanangan ini tidak semata-mata untuk kepentingan umat Hindu dalam melaksanakan Ibadah di Candi Prambanan melainkan juga bertujuan untuk memberikan kontribusi untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia.

3. Terserapnya Tenaga Kerja

Banyak sektor yang terdampak, termasuk sektor tenaga kerja. Dengan tumbuhnya tempat usaha seperti Perhotelan, Transportasi, Kuliner dan Kerajinan maka akan banyak tenaga yang dibutuhkan. Masyarakat sekitar sangat merasakan dampak ini dan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat di sekitar candi Prambanan. Kondisi seperti menjadi sangat menguntungkan bagi Indonesia dan membantu Program Pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi warga negara Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2021 sebesar 6,26 persen, turun 0,81 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2020. Penduduk yang bekerja sebanyak 131,06 juta orang, meningkat sebanyak 2,61 juta orang dari Agustus 2020. Lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan persentase terbesar adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,34 persen poin). Sementara sektor yang mengalami penurunan terbesar yaitu Sektor Transportasi dan Pergudangan (0,30 persen poin). Sumber: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html>

4. Tercipta Kesejahteraan

Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia memberikan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitar candi Prambanan khususnya dan di seluruh Indonesia pada umumnya. Karena dengan munculnya pusat pariwisata dunia, maka akan tumbuh juga tempat dan bidang usaha baik yang lama maupun baru, kondisi itu berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang besar sehingga memberikan kesejahteraan hidup. Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Hindu Indonesia dan Dunia hendaknya segera di realisasikan mengingat di tahun 2021 indek kesejahteraan penduduk Indonesia menurun menurut Hasil survei Cigna menunjukkan, indeks persepsi kesejahteraan Indonesia 2021 tercatat sebesar 63,8 poin atau lebih rendah dari 2019 yakni 65,4 poin dan 66,3 poin di 2020. Namun, indeks persepsi kesejahteraan Indonesia pada 2021 masih tinggi dibanding baik dari negara ASEAN lainnya seperti Singapura (59,2 poin) dan Thailand (62,5 poin). Sumber: <https://mediaindonesia.com/ekonomi/436279/survei-cigna-indeks-persepsi-kesejahteraan-indonesia-2021-turun>

Ancaman

1. Perubahan Kebijakan Setiap Kepemimpinan

Pergantian pimpinan pada kementerian dan lembaga akan berdampak pula kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin yang baru. Termasuk di kepemimpinan kementerian, Menteri memiliki kekuasaan yang mutlak dalam menentukan suatu peraturan atau keputusan. Sehingga untuk menghindari terjadinya perubahan itu, maka perlu kesepakatan jangka waktu yang panjang dan berkelanjutan, sehingga walaupun terjadi pergantian pemimpin, legitimasi masih berlaku.

2. Persaingan Dengan Negara Lain.

Ketika kita akan mendiklaim Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia ada kemungkinan besar akan ada Negara lain (India) juga yang mendiklaim hal yang sama atau Negara lain sudah menjadi tujuan seperti yang kita harapkan. Seperti yang diketahui, India merupakan negara yang memiliki jumlah Umat Hindu yang terbesar dan memiliki catatan sejarah yang kuat terhadap perkembangan agama Hindu. Sehingga perlu adanya kajian yang berkelanjutan untuk menghadapi ketika nanti ada negara lain yang membuat konsep yang sama.

3. Pemikiran/ Pandangan Yang Berbeda

Acaman ini justru ada di intern umat Hindu, TIM Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia serta pemangku kepentingan dalam hal ini lembaga yang terlibat. Seperti Orang yang berganti-ganti tidak kontinyu orang yang ikut rapat. Sehingga rapat pembahasan menjadi maju mundur di pertemuan lintas sektoral kesannya pesimis, setiap rapat, tidak diikuti oleh orang/ pejabat yang terlibat dari awal, rapat pertama orang-orang terlibat berbeda, rapat berikutnya lagi orang yang lain, banyak pemikiran orang kementerian yang setuju terus, lintas sektoral orang yang dikirim dari kementerian orang lain yang tadinya sudah bagus orang baru yang datang baru lagi penjelasannya harus dari awal lagi. Sehingga kemungkinan ada orang-orang yang tidak suka dan ingin menggagalkan. Kondisi ini menjadi acama dalam keberhasilan Pencanangan Candi Prambanan Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia.

Matrik SWOT dan strategi pencangan CANDI PRAMBANAN sebagai pusat ritual umat Hindu Indonesia dan Dunia.

<p style="text-align: center;">EKSTERNAL</p> <p style="text-align: center;">INTERNAL</p>	<p>Peluang (<i>Opportunity</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat Pariwisata Spiritual baru di Indonesia 2. Terjadinya Pertumbuhan Ekonomi 3. Terserapnya tenaga kerja yang besar 4. Terciptanya kesejahteraan 	<p>Ancaman (<i>Threat</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan kebijakan setiap kepemimpinan 2. Persaingan dengan negara lain 3. Pemikiran dan pandangan yang berbeda
<p>Kekuatan (<i>Strenght</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Umat Hindu terbesar ke 3 di dunia 2. Terletak di daerah Klaten dan DIY 3. Sebagai tempat kegiatan umat Hindu 4. Kegiatan didukung oleh pemerintah daerah dan pusat 	<p>Srtaregi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Segera merealisasikan nota kesepakatan antara Tim dan Kementerian 2. Melakukan survei kemampuan umat/masyarakat sekitar dalam berusaha 3. Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan pariwisata dan keagamaan 4. Melakukan pendataan umat untuk kesejahteraan yang merata 5. Melakukan dokumentasi dan publikasi ilmiah untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan di Candi Prambanan 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyepakati peraturan dibuat berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang Panjang 2. Meningkatkan kesepakatan pada tingkat pimpinan yang lebih tinggi dalam hal ini Presiden 3. Melakukan kajian tren tempat pariwisata spiritual yang menarik dan ekonomis 4. Memberikan nilai tambah dalam pelayanan wisatawan baik lokal/maupun asing 5. Segera menyamakan pandangan antara tokoh umat Hindu Propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta agar setiap pembahasan/rapat bisa mendapatkan keputusan yang berkelanjutan 6. Bentuk TIM yang terlibat dengan menentukan dan menetapkan orang yang sama termasuk perwakilan pihak eksternal
<p>Kelemahan (<i>Weekness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum ada definisi dan 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan Pencanangan Candi Prambanan 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan dengan jelas termasuk dampak Pencanangan Candi Prambanan Sebagai

<p>rumusan yang jelas terkait apa arti dari candi Prambanan sebagai tempat ritual umat Hindu Indonesia dan Dunia.</p> <p>2. Belum ada legal formal yang mengizinkan pelaksanaan ibadah di Candi Prambanan</p> <p>3. Perbedaan Pandangan Puja Mandala</p>	<p>Sebagai Tempat Ibadah Umat Hindu Indonesia dan Dunia dari sisi (latar belakang, pengertian, bentuk, maksud dan tujuan, target, sasaran, amdal, inovasi berkelanjutan) disusun dengan kajian yang luas dan mendalam serta di sosialisasikan kepada masyarakat Indonesia maupun dunia.</p> <p>2. Segera menandatangani dan menyepakati peraturan dibuat berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang panjang serta meningkatkan kesepakatan pada tingkat pimpinan yang lebih tinggi dalam hal ini Presiden</p> <p>3. Melakukan kesepakatan Puja mandala antara Propinsi Jawa Tengah dengan Daerah Istimewa Yogyakarta supaya nota kesepakatan segera terwujud dan tidak ada keraguan pihak PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko dalam pengembangan</p>	<p>Tempat Ibadah dan membuat kesepakatan bersama dengan legitimasi yang lebih tinggi dan kuat.</p> <p>2. Melakukan lobi-lobi kepemimpinan yang lebih tinggi agar kesepakatan atau legitimasi ini diterbitkan oleh presiden. Sehingga dalam pengelolaan berkelanjutan pemerintah ikut terlibat dan menghasilkan desain inovasi yang lebih bagus dari kajian yang dilakukan oleh pemerintah</p> <p>3. Mengintegrasikan layanan pariwisata sehingga lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan memberikan nilai tambah kepada wisatawan.</p> <p>4. Pimpinan umat Hindu tertinggi seperti Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI dan ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat turun tangan untuk mengambil keputusan terhadap perbedaan pandangan.</p>
--	---	--

	<p>kawasan Candi Prambanan.</p> <p>4. Mendorong umat Hindu untuk membentuk keterampilan di bidang perhotelan, pariwisata, kuliner, kerajinan dan transportasi.</p>	
--	--	--

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Swot Pencangan Candi Prambanan sebagai pusat ritual agama Hindu dapat disimpulkan kesimpulan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bentuk Pencanangan Nantinya wujud fisiknya adalah penandatanganan nota kesepakatan. Nota kesepakatan itu bunyinya adalah pemanfaatan candi Prambanan sebagai tempat Hindu Indonesia dan Dunia.

Analisis Swot Pencanangan Candi Prambanan sebagai pusat ritual umat Hindu

- a. Kekuatan : Umat Hindu terbesar nomor 3 di dunia, Candi Prambanan terletak di tengah-tengah umat Hindu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Klaten, Candi Prambanan telah lama digunakan sebagai tempat kegiatan ritual umat Hindu, kegiatan Tawur Kesanga mendapatkan pengakuan, kegiatan di Candi Prambanan didukung oleh pemerintah pusat dan daerah.
- b. Kelemahan : Belum ada definisi dan rumusan yang jelas terkait apa arti Candi Prambanan sebagai tempat ibadah Hindu Indonesia dan dunia, belum ada legal formal yang mengizinkan pelaksanaan ibadah di Candi Prambanan, dan perbedaan pandangan.
- c. Peluang : Pusat pariwisata spiritual baru di Indonesia, terjadi pertumbuhan perekonomian, terserapnya tenaga kerja, dan terciptanya kesejahteraan.
- d. Ancaman : Perubahan kebijakan setiap kepemimpinan, persaingan dengan negara lain dan pemikiran/pandangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 11 Tahun 2014, Tentang Cagar Budaya.
- Warta, I Nyoman. 2020. Makna Upacara Tawur Kesanga Nyepi Nasional di Candi Prambanan. Surabaya : Paramita
- Mukajir, 1990. Studi Kepustakaan, Jakarta : Airlangga
- Nurkotimah. 2019. *Pelestarian Candi Prambanan Berbasis Ritual Agama Hindu*. TESIS. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada
 , dkk. Dalam Terbitan. Candi Hindu Indonesia. Klaten: Penerbit Sanka Heritage
- BPCB DIY. 2013. Selayang Pandang Candi-candi di Yogyakarta. Yogyakarta: BPCB DIY
<https://bpcbdiy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-kompleks-candi-prambanan>
- Pitoyo, M. D. (2019). Kontestasi Elit Lokal Dalam Keberagaman Umat Hindu Di Kabupaten Klaten. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10(2), 79–86.
<https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.437>